

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia perbankan di Indonesia menganut *dual-banking system* (perbankan ganda), yakni perbankan Syariah dan konvensional (Rohendi, 2010). Penelitian mengenai perbankan Syariah di Indonesia menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Hal tersebut dikarenakan perbankan Syariah memiliki potensi yang sangat baik untuk bertumbuh dan berkembang di Indonesia. Sehingga membuat perbankan Syariah menarik untuk dikaji. Populasi muslim di Indonesia adalah merupakan yang terbesar di dunia, tercatat sebesar 209 juta penduduk muslim ada di Indonesia (Sensus Penduduk, 2010). Dengan adanya hal tersebut tidak menutup kemungkinan Indonesia bisa menjadi pusat keuangan Syariah di dunia.

Dengan adanya *dual-banking system* (perbankan ganda) maka kerangka pengembangan sistem perbankan Syariah di Indonesia dilakukan dengan tetap memperhatikan sektor konvensional. Dua sistem perbankan ini memang saling bersaing tetapi apabila dianalisis secara keseluruhan justru menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap.

Dengan adanya sistem tersebut, secara sinergis perbankan Syariah dan perbankan konvensional dapat melakukan mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional serta

dapat membantu pembiayaan bagi sektor-sektor prioritas perekonomian nasional. Lembaga keuangan merupakan mesin sistem keuangan yang memiliki perananan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara, dan dengan sistem lembaga keuangan yang sehat tentunya dapat membantu investor untuk berinvestasi, mendapatkan keuntungan, menambah kekuatan dan daya pada sistem (Rahman, 2012).

Perkembangan lembaga keuangan Syariah di Indonesia diawali oleh berkembangnya industri perbankan Syariah, yaitu dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 90-an, yang selanjutnya disusul oleh asuransi Syariah, dan pasar modal Syariah. Terhitung sudah lebih dari dua dekade, sejak beroprasinya Bank Muamalat Indonesia, lembaga keuangan Syariah di Indonesia telah membuahkan berbagai produk dan layanan yang variatif, serta diimbangi dengan berkembangnya infrastruktur yang mendukung.

Perbankan Syariah di Indonesia secara umum menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini antara lain ditandai dengan adanya peningkatan aset keuangan, makin berkembangnya penghargaan dan pemahaman terhadap keuangan Syariah di kalangan pelaku dan masyarakat, serta kerangka regulasi yang semakin komprehensif. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai perkembangan perbankan Syariah dapat dilihat dalam Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Indikator Umum Bank Syariah

INDIKATOR	2017		2018	
	Maret	Juni	Maret	Juni
BUS dan UUS (Rp.)				
Total Aset (Triliun)	297,772	378,198	428,201	433,203
Pembiayaan (Milyar)	213,482	265,317	286,621	295,021
Dana Pihak Ketiga (Milyar)	232,556	224,420	339,909	241,073
BUS (%)				
CAR	14.90	16.42	18.22	20.59
ROA	0.88	1.1	1.23	1.37
NOM	1.00	1.24	1.40	1.57
BOPO	94.40	90.98	89.90	88.75
NPF	5.35	4.47	4.56	3.83
FDR	87.52	82.69	77.63	78.68

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS), Juni 2018

Perkembangan indikator umum perbankan Syariah menunjukkan tanda yang positif (Tabel 1.1). Indikator yang pertama adalah adanya peningkatan kualitas pembiayaan yang disalurkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan membaiknya rasio NPF (Non-Performing Financing) dari bulan maret 2018 yaitu

sebesar 4.56% menjadi 3.83% pada bulan Juni 2018. Selanjutnya apabila dibandingkan dengan periode yang sama mengalami perbaikan sebesar 0.64%.

Dilanjutkan dengan indikator yang kedua yaitu adanya perbaikan kondisi permodalan bank Syariah. Hal tersebut tercermin pada nilai rasio CAR yang meningkat sebesar 2.37%, terhitung antara bulan Maret 2018 dan Juni 2018. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya juga mengalami perbaikan yang cukup signifikan, terhitung pada bulan Juni 2017 yaitu sebesar 16.42%, apabila dibandingkan dengan bulan Juni 2018 yaitu sebesar 20.59% berarti mengalami kenaikan sebesar 4.17% daripada periode yang sebelumnya.

Indikator umum yang terakhir ialah adanya perbaikan tingkat efisiensi serta likuiditas perbankan Syariah. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya perbaikan efisiensi operasional yaitu melalui penurunan nilai rasio BOPO dari 89.90% pada Maret 2018, menjadi 88.75% pada Juni 2018, yang artinya terhitung turun sebesar 1.15 %. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, antara bulan Juni 2018 dan Juni 2017 maka mengalami penurunan sebesar 2.23%.

Dengan adanya penurunan tersebut menunjukkan perbankan Syariah semakin efisien dalam hal pengelolaan atau operasionalnya. Dari sisi likuiditas perbankan Syariah juga mengalami perbaikan, yang ditunjukkan oleh rasio FDR yang menurun sebesar 4.01%. Angka penurunan tersebut diperoleh dari perbandingan antara bulan Juni 2018 dengan bulan Juni 2017. Jadi secara umum perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan kinerja yang baik.

Namun demikian, masih diperlukan strategi dan sinergi antar lembaga yang berkepentingan agar perbankan Syariah mampu menguasai sektor keuangan secara nasional. Tercatat pada tahun 2017 market share perbankan konvensional masih mendominasi secara nasional yaitu sebesar 94,3% dan hanya sebesar 5,7% dikuasai oleh perbankan Syariah. Jadi tercatat bahwa, Sektor keuangan konvensional masih mendominasi sampai saat ini.

Selain itu, rasio aset perbankan Syariah terhitung masih jauh dibandingkan dengan aset perbankan konvensional. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tercatat, total aset bank umum konvensional pada akhir tahun 2017 sudah mencapai Rp 7.387 triliun. Sementara total aset perbankan Syariah baru mencapai Rp 424 triliun. Jadi dapat disimpulkan, rasio aset bank Syariah terhadap bank umum hanya baru sebesar 5,73%.

Persoalan selanjutnya yang sedang dihadapi oleh industri perbankan Syariah adalah mengenai inklusifitas keuangan nasional. Industri keuangan Syariah secara umum ditantang untuk memberikan peranannya. Berdasarkan hasil survei oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 menemukan bahwa, tingkat literasi dan keuangan inklusif Syariah masih jauh dari maksimal. Ditemukan bahwa dari 100 orang penduduk muslim, hanya 8 orang yang memahami produk dan layanan keuangan Syariah dan 11 orang yang memiliki akses terhadap produk dan layanan lembaga jasa keuangan Syariah. Hal tersebut

cukup memperhatikan apabila melihat bahwa mayoritas penduduk Indonesia merupakan umat muslim.

Adanya kondisi tersebut memberikan arti bahwa perbankan konvensional memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dan memperoleh profitabilitas. Maka dari itu, dengan adanya kelemahan tersebut menjadi catatan bagi bank Syariah untuk memiliki sifat kompetitif yang tinggi dan terus meningkatkan kinerja keuangannya agar perbankan syariah mampu berdaya saing.

Kinerja merupakan sebuah gambaran atas keberhasilan sebuah perbankan dalam mengalokasikan segala bentuk dana yang diperoleh melalui aktivitas–aktivitas yang dilakukan oleh perbankan (Haryanti,2018). Tolak ukur bagi kinerja keuangan perbankan adalah rasio Return On Asset (ROA). Hal tersebut dikarenakan Rasio ROA ini mengungkapkan hasil akhir (profit) dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen perbankan.

Oleh sebab itu peneliti menilai bahwa penting untuk mengetahui faktor-faktor determinan profitabilitas perbankan syariah agar perbankan syariah mampu berkembang dan berdaya saing. Faktor determinan profitabilitas perbankan syariah terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, yang termasuk dalam faktor internal adalah kondisi rasio kesehatan perbankan dan faktor eksternalnya adalah kondisi aktual makro dan mikro ekonomi.

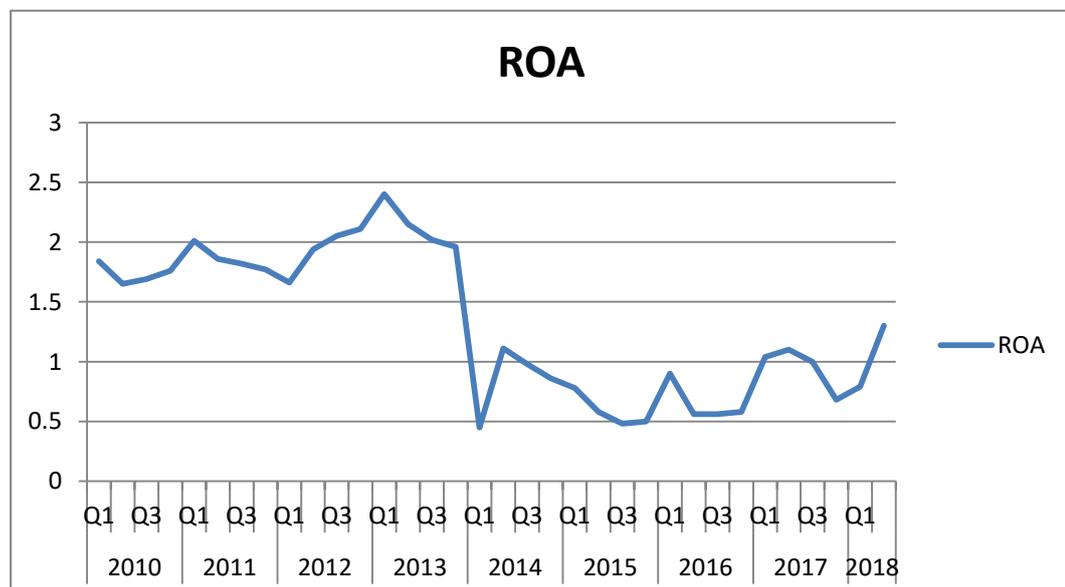
Dalam hal ini Peneliti memilih rasio kesehatan perbankan sebagai faktor determinan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya nilai rasio kesehatan perbankan akan mengikuti kondisi makro dan mikro ekonomi. Jadi dapat disimpulkan secara tidak langsung kondisi rasio kesehatan perbankan sudah mewakili kondisi makro dan mikro ekonomi. Selain itu juga untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sehingga mampu memberikan analisis yang lebih objektif.

Berdasarkan Undang–undang Nomor 10 tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Indikator yang digunakan dalam menentukan kesehatan perbankan ialah dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR). ROA sebagai bentuk hasil kinerja keuangan berperan sebagai variabel dependen dan CAR, NPF, BOPO dan FDR berperan sebagai variabel independen yang merupakan indikator kondisi kesehatan perbankan.

Manfaat dalam hal mengetahui bagaimana pengaruh indikator rasio kesehatan terhadap profitabilitas ialah bisa digunakan sebagai input bagi perbankan dalam hal menyusun strategi bisnis kedepannya serta mampu memperbaiki masalah yang berpotensi mengganggu kinerja perbankan demi terciptanya perbankan syariah yang berdaya saing. Selain itu juga memiliki manfaat bagi regulator, yakni sebagai input pengawasan terhadap perbankan serta secara bersama-sama membangun individual bank dan sistem keuangan yang sehat.

Segala bentuk daya dan upaya yang dilakukan oleh perbankan Syariah tentunya yaitu untuk mengejar keuntungan di akhirat dan di dunia. Jadi ketika perbankan Syariah ingin memaksimalkan profit yang diperoleh bukanlah hal yang tabu dan dilarang, karena cara yang ditempuh adalah dengan cara yang dibenarkan atau halal. Berikut adalah kondisi rasio ROA selama periode penelitian :

Grafik 1.1 Rasio Return On Asset (ROA) periode 2010Q1-2018Q2



Rata-rata rasio ROA selama periode penelitian adalah sebesar 1,32% yang artinya dalam kondisi sehat atau baik. Hal tersebut mencerminkan kondisi rasio ROA dalam kondisi sehat namun masih terdapat kelemahan-kelemahan. Apabila dilihat secara komprehensif pada Grafik 1.1 terjadi instabilitas dan fluktuasi yang cukup tajam. Dengan mengetahui bagaimana pengaruh rasio kesehatan perbankan terhadap tingkat profitabilitas atau rasio ROA maka dapat diketahui mana variabel yang harus dipertahankan dan mana yang harus perlu dikoreksi.

Terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh rasio kesehatan perbankan Syariah terhadap tingkat profitabilitas. Yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Pramuka (2010) dengan sebuah judul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah”. Hasil dari penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa volume pembiayaan (FDR) dan resiko pembiayaan (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum Syariah. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi linear berganda.

Wibowo (2013) juga melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi linear berganda.

Ada pula Sumarlin (2016), melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh INFLASI, CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan terhadap kelima variabel tersebut Secara parsial, BOPO, NPF dan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan lainnya, INFLASI berpengaruh negatif tidak signifikan dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi linear berganda.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan, dapat dikonfirmasi bahwa rasio kesehatan perbankan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas sebuah perbankan. Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbankan. Hal tersebut dikarenakan perbankan adalah merupakan roda ekonomi utama bagi perekonomian suatu Negara. Sehingga penelitian tentang perbankan sangat diperlukan adanya. Dengan harapan pada nantinya bisa menjadi input bagi regulator serta perbankan untuk menyusun strategi bisnis kedepannya. Mengingat Indonesia menggunakan dual sistem perbankan, yakni konvensional dan Syariah, peneliti mengkhususkan perbankan Syariah dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan relatif belum banyak ada penelitian tentang perbankan Syariah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Alasan lain yang mendukung penulis untuk melakukan penelitian tentang perbankan Syariah adalah dikarenakan Indonesia merupakan Negara dengan populasi muslim terbesar didunia. Tetapi perkembangan perbankan Syariah di Indonesia masih belum bisa mengimbangi perbankan konvensional secara agregat, baik secara asset, market share, dan inklusifitas. Maka dari itu perlu adanya perhatian yang lebih terhadap rasio kesehatan perbankan Syariah. Dengan tujuan dan harapan mampu memaksimalkan profitabilitas atau keuntungan. Sehingga menciptakan perbankan Syariah yang berdaya saing.

Cerminan kinerja keuangan adalah tingkat rasio kesehatan perbankan. Apabila perbankan memiliki rasio kesehatan yang baik, maka tentunya bisa menjadi celah bagi perbankan untuk mendapatkan profit yang maksimal. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “**Analisis Determinasi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia**”

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (CAR, FDR, NPF, BOPO) terhadap variabel dependen (ROA) selama periode Januari 2010 sampai Juni 2018 (dalam bentuk kuartal), dengan metode uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Data yang digunakan ialah rasio kesehatan perbankan Syariah (ROA, CAR, FDR, NPF, BOPO) dengan periode selama 9 tahun (dalam bentuk kuartalan) yaitu 2010Q1-2018Q6.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposite Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini, khususnya perbankan Syariah ialah bisa digunakan sebagai input bagi perbankan dalam hal menyusun strategi bisnis kedepannya serta mampu memperbaiki masalah yang berpotensi mengganggu kinerja perbankan.
2. Manfaat dari penelitian ini bagi regulator ialah sebagai input pengawasan terhadap perbankan, sehingga mampu membangun individual bank dan sistem keuangan yang sehat.

3. Manfaat dari penelitian ini bagi akademisi ialah dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian yang selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dipergunakan untuk memperkuat atau membantu memperbaiki konsistensi sebuah penelitian.